**NEO-FUNGSIONALISME DEFINISI DAN KARAKTERISTIKNYA**

*Warosuatun Khadijah, HI 5A*

Neo-fungsionalisme adalah teori dari integrasi regional yang berusaha menjelaskan proses integrasi (Eropa). Neo-fungsionalisme muncul pada tahun 1958 dengan munculnya publikasi oleh Ernst. B. Haas yang berjudul The Uniting of Europe: Political, Social, and Economic Forces. Tujuan awal Haas dalam menulis hal tersebut adalah untuk menyediakan sebuah grand theory yang dapat menjelaskan kerja sama regional secara objektif dan ilmiah serta dapat menjelaskan berbagai fenomena kerja sama regional lainnya di dunia (misalnya di Amerika Selatan). Namun, pada perkembangannya teori ini cenderung diasosiasikan dengan EU/EC. Salah satu alasannya adalah integrasi politik dan ekonomi terbaik terjadi di Eropa. Eropa dan integrasi Eropa pun menjadi fokus utama para neo-fungsionalis pada masa 1960-an dan 1970-an. Perkembangan neo-fungsionalisme kemudian mengalami penurunan dan bahkan hampir hilang pada tahun 1970-an. Salah satu alasannya adalah kurangnya basis teoritis yang kokoh untuk pengamatannya. Alasan lainnya adalah peningkatan tingkat integrasi yang dipredikisi oleh para neo-fungsionalis tidak terjadi. Namun, pada akhir 1980-an dan selama 1990-an. Teori neo-fungsionalisme mengalami kebangkitan karena adanya dinamika baru di EC/EU berupa single market programme. Bahkan pihak-pihak yang tadinya mengkritik neo-fungsionalisme mulai mempertimbangkan pendekatan ini (carsten s., 2006).

**Karakteristik Neo-fungsionalisme**

Secara singkat, Jensen mengungkapkan bahwa ada tiga karakteristik dari neo-fungsionalisme yang dapat membantu memahami teori neo-fungsionalisme yaitu:

1. Spillover mengacu pada sebuah proses dimana kooperasi politik dilaksanakan dengan tujuan spesifik yang kemudian membuat terbentuknya tujuan-tujuan baru untuk memastikan tercapainya tujuan-tujuan lama. Sebagai contoh, salah satu tujuan yang ingin dicapai EU adalah kebebasan bergerak bagi pekerja di seluruh negara anggota EU. Namun, karena ada perbedaan sistem pendidikan nasional misalnya, seorang perawat tidak bisa bekerja di luar negaranya. Hal ini akan mendorong terciptanya tujuan pembentukan kebijakan baru di bidang pendidikan untuk mengatasi masalah ini. Intinya, spillover mengacu pada situasi dimana kerja sama di suatu bidang mengharuskan terjadinya kerja sama di bidang lainnya.
2. Karakteristik kedua yaitu elite socialization, dimana para pemimpin elite dinegara eropa akan lebih fanatic dengan Eropa. Dalam pernyataan Jensen, ia menyatakan bahwa terjadi pergeseran kesetiaan. Kepentingan yang mereka utamakan bukan lagi terletak pada kepentingan Negara tetapi kepentingan regional. Contohnya adalah: perwakilanperwakilan di Komisi Eropa yang alih-alih memperjuangkan national interest-nya, mereka malah berusaha memajukan kepentingan regional. Akibatnya, elit-elit tersebut menjadi loyal pada region dan kemudian mempromosikan kerja sama regional. Dengan demikian, institusi supranasional tersebut menjadi less-political dan agenda dari institusi supranasional tersebut menjadi lebih bersifat teknis.
3. Kelompok-kelompok kepentingan akan berusaha mengikuti perkembangan integrasi ekonomi dan politik dan mencoba membuat organisasi supranasional mereka sendiri. Contohnya adalah pengusaha-pengusaha industri mendirikan UNICE tahun 1958 (kini dikenal dengan nama Business Europe). Neo-fungsionalis juga percaya bahwa kelompok-kelompok kepentingan ini akan mengajukan permintaan kepada pemerintah negara mereka masing-masing untuk integrasi lebih jauh.

Neo-fungsionalisme mungkin memiliki banyak peminat, tetapi selain peminat saja ada beberapa kritik mengenai teori tersebut. Salah satunya Godowska yang menyatakan kritiknya bahwa kesalahan utama dari teori neo-fungsionalis ini adalah asumsi bahwa proses integrasi akan berjalan terus-menerus dan otomatis sebagai proses yang linear dan berkelanjutan, Padahal, dalam kenyataannya, proses integrasi kadang berjalan dan kadang terhenti (magdalena, 2013).

# **REFERENSI**

carsten s., J. (2006). *Neo-functionalism.” In European Union Politics, edited by Michelle Cin.* new york: Oxford: Oxford University Press.

magdalena, G. (2013). The relevance of neofunctionalism in explaining European integration in its origin. *Journal for Perspectives of Economic Political and Social Integration* , 145-155.